



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1531-1543

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1505

Pemanfaatan Literasi Budaya untuk Pembiasaan Anak Usia Dini melalui Lagu Daerah

Selia Dwi Kurnia¹, Neni Riskayanti², dan Elisabet Nirta³

^{1,2,3} Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Toraja

ABSTRAK. *Pengenalan budaya dapat dicapai melalui pengenalan dan pembiasaan berbahasa budaya, seperti menyanyikan lagu daerah. Lagu daerah mempunyai makna yang mendalam dan mengandung pesan-pesan moral untuk membantu generasi penerus, khususnya anak usia dini dalam mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan terpuji baik terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan literasi budaya untuk pembiasaan anak usia dini melalui lagu daerah di Kabupaten Tana Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh bahwa kegiatan literasi budaya dilakukan dengan mengajarkan lagu daerah “Masikola dan Marendeng Marampa” pada anak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan oleh anak setelah diajarkan lagu daerah, antara lain bangun pagi untuk bersiap pergi ke sekolah, mandi dengan memakai sabun dan sampo sebelum berangkat ke sekolah, meminta izin kepada kedua orang tua, merasakan bahagia saat pergi ke sekolah, belajar berbagai keterampilan, rajin ke sekolah, mencintai dan bangga daerah kelahiran, menghargai alam, dan pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal.*

Kata Kunci : *Literasi Budaya; Pembiasaan; Anak Usia Dini; Lagu Daerah*

ABSTRACT. *Cultural introduction can be facilitated through the exposure and habituation of cultural language practices, such as singing traditional songs. Traditional songs carry profound meanings and convey moral values that support the development of positive behaviors among young generations, particularly early childhood learners, in their relationships with God, others, and the environment. This study aims to explore the utilization of cultural literacy as a means of habituation for early childhood children through traditional songs in Tana Toraja Regency. A descriptive qualitative approach was employed in this study. Data were collected through observation and interviews. The findings reveal that cultural literacy activities were implemented by introducing the traditional songs “Masikola” and “Marendeng Marampa” to early childhood children. The habituation outcomes observed include waking up early to prepare for school, maintaining personal hygiene before school, asking permission from parents, experiencing joy in attending school, developing various skills, showing diligence in school attendance, fostering pride in local identity, respecting nature, and internalizing local wisdom values.*

Keyword : *Cultural Literacy; Habituation; Early Childhood Education; Traditional Songs*

Copyright (c) 2025 Selia Dwi Kurnia dkk.

✉ Corresponding author : Selia Dwi Kurnia

Email Address : seliadwikurnia@gmail.com

Received 19 Juni 2025, Accepted 22 Desember 2025, Published 22 Desember 2025

PENDAHULUAN

Lagu merupakan bagian dari musik yang di dalamnya memiliki syair/lirik, melodi dan ritme. Lagu tidak hanya dijadikan sebuah ekspresi semata, namun di dalamnya juga memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif namun tetap membutuhkan kreativitas dalam menyampaikannya. Apalagi jika pesan tersebut untuk disampaikan pada anak usia dini, maka musik atau lagu menjadi salah satu media yang dijadikan sebagai pembelajaran pembiasaan pada anak usia dini.

Saat ini lagu untuk anak usia dini begitu banyak, bukan hanya lagu berbahasa Indonesia saja, tetapi lagu dalam konteks lokal atau lagu berbahasa daerah juga ada. Lagu daerah juga menjadi penting dalam pembelajaran anak usia dini karena bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal. Secara individual bahasa daerah memiliki kedekatan kultural dengan penuturnya, atau dengan kata lain ini adalah bahasa ibu. Pemrolehan bahasa ibu atau bahasa pertama pada anak di pengaruhi oleh lingkungan yang dapat menambah pembendaharaan kosakata seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja [1].

Tana Toraja adalah salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki sistem kebudayaan kuat yang dapat terlihat dari upacara adat, arsitek, bahasa, alam dan keseniannya sampai saat ini. Salah satu kesenian yang dimiliki Kabupaten Tana Toraja adalah lagu daerah. Lagu daerah yang telah familiar di lingkungan masyarakat Tana Toraja khususnya lingkungan sekolah seperti lagu daerah Massikola. Lagu Massikola biasa dinyanyikan oleh anak-anak sebelum mereka pulang sekolah. Berdasarkan observasi awal penulis, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah dominan bahasa daerah. Oleh karena itu, sampai saat ini bahasa daerah Tana Toraja masih tetap terjaga dan dilestarikan melalui kesenian khususnya musik atau lagu daerah.

Namun, penulis melihat permasalahan pada pembiasaan anak usia dini. Seperti pembiasaan disiplin, sopan dan tanggung jawab yang membutuhkan perhatian khusus di era keterbukaan informasi ini. Melalui lagu berbahasa daerah pembelajaran tentang pembiasaan pada anak usia dini dapat diterima karena adanya kedekatan budaya secara individu. Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa [2].

Menurut Koentjaraningrat dalam Yora Harlistyarintica mengemukakan kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian [3]. Menurut Sumarno dalam Tohani, literasi budaya diartikan sebagai kemampuan memahami budaya sendiri, mengantisipasi perubahan budaya, mengembangkan budaya, serta mewujudkan dan menciptakan budaya [4]. Kemendikbud dalam gerakan literasi Nasional terdapat enam literasi dasar yang perlu dikuasai, antara lain literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya juga menjadi penting di zaman ini. Arus informasi yang terbuka luas dan bebas menjadikannya berbagai kebudayaan dari luar

ikut berperan, sehingga membutuhkan penguatan secara kebudayaan lokal agar tidak mengikuti arus. Penguatan tersebut dimulai dari anak usia dini dengan memanfaatkan literasi budaya.

Literasi dikenal sebagai kegiatan membaca dan menulis. Sesuai perkembangan zaman literasi tak hanya persoalan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kegiatan berhitung, memahami, hingga memecahkan masalah. Hal ini juga dikatakan oleh Novi Anoeграjekti bahwa literasi semula dipahami sebagai pengenalan bahasa tulis, simbol lisan, huruf, dan angka, tetapi pada masa kini literasi juga menunjukkan tingkat pemahaman yang mencakup seluruh ciri-ciri suatu kebudayaan [5].

Menurut Buku Panduan Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dikenal ada beberapa macam literasi yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini, seperti literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya diberikan agar anak memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Hartono bahwa penanaman literasi budaya dilakukan agar anak usia dini lebih mencintai kebudayaannya sendiri sebagai identitas bangsa [6]. Esti Kurniawati Mahardika juga mengatakan bahwa literasi budaya perlu dikenalkan sejak dini agar anak mampu menghargai budaya Indonesia melalui bentuk simbol gerak dan bunyi seperti lagu daerah [7].

Literasi budaya merupakan kemampuan untuk memahami dan mempelajari identitas bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Hal ini juga dikemukakan oleh Meyke Garzia bahwa literasi budaya merupakan kemampuan fungsional yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Negara-negara dengan tingkat literasi tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan berkomunikasi untuk memenangkan persaingan global [8]. Oleh karena itu, literasi budaya menjadi hal yang penting untuk dikuasai, khususnya di era revolusi industri 4.0.

Literasi budaya sesuatu hal yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan literasi budaya dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keterampilan literasi yang dimiliki pasti akan memberikan sebuah pengalaman untuk menerima keberagaman tersebut, beradaptasi dan bertindak bijak. Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa literasi budaya adalah kemampuan seseorang dalam mengenal, memahami dan mempelajari identitas lokalnya. Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam bertindak terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini mencakup anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun. Usia ini sangat penting bagi pembentukan kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. Orang sekitar akan menjadi *role model* bagi anak baik dalam hal bertindak maupun berucap. Hal ini diperjelas dengan Anita Oktaviana dkk bahwa anak usia dini lebih banyak meniru perilaku atau sosok figur yang diidolakannya adalah hal penting dalam pendidikan anak

untuk melakukan pembiasaan sejak dini agar anak mampu berperilaku sesuai dengan ajaran dan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial [9]. Pembiasaan merupakan sarana pendidikan yang penting, terutama bagi anak kecil, karena membentuk kepribadian anak dan dapat terus mempengaruhi mereka hingga usia tua melalui kebiasaan dan perilaku yang baik [10]. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni bahwa daya ingat anak belum cukup kuat sehingga perhatian anak cepat dan mudah beralih ke hal-hal terkini dan terpopuler. Keadaan ini mengharuskan orang sekitar untuk terbiasa dengan perilaku, keterampilan, kemampuan, dan pola pikir tertentu [11]. Dengan demikian pembiasaan anak usia dini dapat mengarahkan anak untuk berperilaku dan berucap yang sesuai di lingkungan keluarga, sosial, hingga pribadinya.

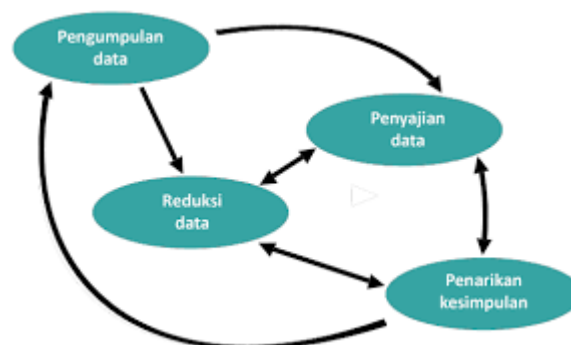
Menurut Ali dalam Fadillah mengemukakan bahwa lagu daerah adalah lagu yang sering dinyanyikan oleh masyarakat setempat [12]. Hal ini juga dikatakan oleh Andriani bahwa musik daerah digunakan untuk menceritakan kebiasaan-kebiasaan yang ada di daerah tersebut dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk literasi budaya [13]. Berdasar dari pengertian tersebut lagu daerah adalah kreativitas menyusun nada dan bahasa yang di dalamnya ada irama dan harmonisasi untuk dinyanyikan dengan menggunakan bahasa daerah. Senada dengan Purnomo, Lagu daerah merupakan kekayaan warisan budaya yang mengungkapkan emosi, gagasan, dan ciri khas suatu daerah [14]. Dilanjutkan oleh Banoe dalam Shintya Putri Setiowati, lagu daerah adalah lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyatakan dalam syair atau lirik bahasa wilayah (daerah) tersebut baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru [15]. Menurut Djohan dalam pendidikan musik untuk anak-anak umumnya terdapat beberapa aktivitas. Pertama bernyanyi, hal ini mendukung perkembangan artikulasi anak, kemampuan berbahasa, ritme dan kontrol nafas. Kedua, bermain musik meningkatkan perkembangan dan koordinasi keterampilan motorik. Ketiga gerakan ritmis digunakan untuk mengembangkan rentang fisiologis. Mendengarkan musik meningkatkan keterampilan kognitif seperti memori dan konsentrasi [16].

Berdasarkan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa lagu daerah anak usia dini adalah merupakan ungkapan perasaan dan pikiran yang menggunakan syair dengan bahasa daerah melalui aktivitas bernyanyi yang didalamnya mengandung irama, harmonisasi dan pesan-pesan kearifan lokal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan literasi budaya untuk pembiasaan anak usia dini melalui lagu daerah di Kabupaten Tana Toraja. Beberapa penelitian terdahulu telah diteliti tentang literasi budaya oleh Ayu Miranti dengan judul Peran Orang Tua Karier dalam Penanaman Literasi Budaya pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Kedungleper. Persamaan pada penelitian ini yaitu fokus pada literasi budaya. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya fokus pada peran orang tua karier, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti fokus pada pembiasaan yang dilakukan oleh guru [17]. Berikutnya penelitian oleh Wardani dengan judul Penguatan Literasi Budaya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Desa Bima Maroa Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengatasi permasalahan karakter anak dengan memperkuat literasi budaya pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui kolaborasi yang intensif dan berkelanjutan [18].

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah [19]. Mengajarkan pada anak pembiasaan sehari-hari melalui daerah daerah yang didengarkan setiap hari. Rencana cara pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara sistematis dan tepat sasaran agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Penelitian ini dilakukan di TK Mutiara Kasih Getengan yang beralamat di Getengan, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun sebanyak 15 orang, orang tua sebanyak 15 orang, dan guru sebanyak 1 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa pengumpulan data sesuai dengan keadaan penelitian di lapangan. Pengumpulan data dengan wawancara dan observasi sehingga data yang dibutuhkan dapat terkumpul mengenai literasi budaya pada anak, kemudian divalidasi dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Observasi yang dilakukan di lapangan untuk melihat kondisi anak-anak menerapkan pembiasaan tingkah laku setelah melakukan pengenalan lagu daerah. Wawancara dilakukan untuk mengetahui penerapan lagu daerah sebagai literasi budaya yang diajarkan kepada anak. Hasil pengumpulan data akan divalidasi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahapan analisis: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan validasi (penarikan dan validasi kesimpulan).



Gambar. 1. Analisis Data (Miles & Huberman)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu daerah yang diajarkan kepada anak usia dini di Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam di TK Mutiara Kasih Getengan, Kabupaten Tana Toraja, ditemukan bahwa guru secara konsisten mengajarkan dua lagu daerah Toraja kepada anak usia dini, yaitu Massikola dan Marendeng Marampa'. Di antara keduanya, yang paling sering disebut dan digunakan dalam praktik keseharian adalah lagu Massikola. Guru menjelaskan bahwa setiap hari lagu tersebut dinyanyikan sebagai bagian dari pengenalan budaya lokal dan sebagai media pembelajaran nilai: kata "Massikola" ditafsirkan sebagai "sedang belajar/sekolah", sehingga liriknya memberi pesan bahwa belajar penting bagi masa depan anak.

Dari analisis lirik dan makna, lagu Massikola menyampaikan narasi kegiatan sehari-hari seorang anak yang berangkat sekolah, meminta izin kepada orang tua, semangat belajar, hingga pulang sekolah dan beristirahat. Dalam praktiknya, guru menyisipkan kegiatan menyanyikan lagu ini pada waktu pagi dan sebelum pulang sekolah sebagai bagian rutinitas. Hal ini tidak hanya memperkenalkan bahasa dan budaya lokal, tetapi juga memperkuat aspek afektif yaitu kebanggaan terhadap identitas daerah dan rasa cinta terhadap warisan budaya. Hasil wawancara dengan guru, terungkap juga bahwa lagu Marendeng Marampa' juga diajarkan, namun frekuensinya lebih rendah dibanding Massikola, karena menurut guru lebih sedikit guru yang menguasai lirik atau melodi Marendeng Marampa'. Dengan demikian, dalam praktik pembelajaran di TK tersebut, Massikola menjadi lagu dasar yang dominan dalam pengenalan lagu daerah Toraja kepada anak usia dini.

Praktik ini sejalan dengan penelitian Wisnu Kristanto yang menunjukkan bahwa lagu tradisional memiliki efek positif pada pembentukan karakter anak usia dini lewat media audio-visual [20]. Selain itu, penelitian Wadiyo mencatat bahwa keterbatasan lagu pendidikan tematik memaksa guru untuk menggunakan lagu yang sudah dikenal luas [21], suatu kondisi yang juga mungkin terjadi di Tana Toraja sehingga Massikola menjadi pilihan dominan. Lebih lanjut, literatur terkini mengenai integrasi lagu dalam pembelajaran anak usia dini menyebutkan bahwa lagu tidak hanya memperkaya kosakata dan memori kata tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan [22]. Namun demikian, berdasarkan penelitian di daerah lain, seperti dalam studi tentang lagu tradisional Sunda di Jawa Barat, pengenalan lagu daerah di lingkungan keluarga masih minim, meskipun dikenal. Oleh karena itu, meskipun pada konteks TK di Tana Toraja lagu Massikola telah menjadi media pembelajaran budaya lokal yang rutin, perlu diteliti sejauh mana lagu-lagu tersebut juga digunakan di rumah sebagai bagian dari warisan budaya secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa lagu Marendeng Marampa' dipandang sebagai salah satu lagu rakyat (folk song) yang hingga kini masih populer di Sulawesi Selatan dan sering diajarkan kepada anak-anak usia dini di Toraja. Guru menjelaskan bahwa "lagu ini sering diajarkan kepada anak-anak karena maknanya sangat dalam; Marendeng berarti aman, dan Marampa' berarti tentram. Melalui lagu ini anak-anak belajar bahwa Toraja adalah tempat yang damai dan sejahtera." Lagu ini bukan sekadar sarana hiburan, melainkan media pembentukan karakter yang menanamkan nilai keamanan, ketentraman, dan rasa cinta terhadap tanah kelahiran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kristanto yang menunjukkan bahwa lagu tradisional Jawa efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter pada anak usia dini karena memuat nilai moral, sosial, dan budaya yang kontekstual dengan kehidupan anak [20]. Penelitian lain oleh Supeni juga menegaskan bahwa lagu tradisional berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif, karena secara alami mengandung pesan moral, nilai sosial, dan spiritual yang membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang menumbuhkan budi pekerti melalui budaya [23].

Selain berfungsi sebagai media pendidikan karakter, pengajaran lagu Marendeng Marampa' juga mencerminkan penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, yang menekankan pentingnya penggunaan lingkungan sosial dan budaya setempat dalam pembelajaran anak usia dini. Implementasi lagu rakyat sebagai sumber belajar sejalan dengan hasil penelitian Wadiyo yang menemukan bahwa lagu anak tradisional Indonesia memiliki fungsi edukatif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral [21]. Dengan demikian, pengajaran Marendeng Marampa' di lingkungan pendidikan anak usia dini di Toraja dapat dipandang sebagai bentuk konkret pelestarian budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kebijakan nasional dan praktik pedagogis global.

Memanfaatkan literasi budaya untuk pembiasaan anak usia dini. Lagu "Massikola" merupakan lagu yang sering digunakan oleh guru TK kepada siswa-siswanya. Lagu ini menggunakan bahasa daerah Toraja yang sarat akan pesan moral dan pembiasaan positif bagi anak. Pada lirik Sande penaangku millik ke melambi', Sadia lamale massikola yang berarti "Riang hatiku bangun pagi, bersiap pergi ke sekolah", lagu ini menanamkan pembiasaan anak untuk bangun pagi dengan semangat dan hati gembira menuju sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, para orang tua menyebutkan bahwa anak-anak mereka biasanya bangun pagi dengan antusias dan segera bersiap ke sekolah. Hasil observasi di kelas juga menunjukkan anak datang dengan semangat, memberi salam, dan mencium tangan guru sebelum masuk kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Selman yang menjelaskan bahwa rutinitas pagi hari berperan penting dalam membangun self-regulation, kemandirian, serta kesiapan anak menuju pembelajaran di sekolah [24]. Penelitian mereka menegaskan bahwa kebiasaan bangun pagi, mandi, dan berpakaian sendiri memperkuat struktur psikologis anak untuk merasa siap belajar. Dengan demikian, aktivitas yang dibiasakan melalui lagu "Massikola" mendukung perkembangan emosional dan sosial anak usia dini secara nyata.

Selanjutnya, pada lirik Pura na' mendio', Mangka na' messampo, Kupake tu bayu passikola (artinya "Saya telah mandi, selesai memakai sampo, dan kupakai baju sekolah"), terdapat pesan pembiasaan kebersihan diri sebelum berangkat ke sekolah. Orang tua mengonfirmasi bahwa anak-anak mereka mandi terlebih dahulu agar tubuh bersih dan segar sebelum berangkat. Hal ini dikemukakan oleh Fanny bahwa anak-anak yang selalu melakukan kebiasaan kebersihan seperti cuci tangan sebelum makan dan sesudah ke toilet mempunyai peluang rendah untuk mengalami perkembangan yang buruk dibanding anak yang tidak konsisten [25].

Pada bait berikutnya, lirik Dolo mekatabe', Lako indo' ambe' ("meminta izin kepada Ibu dan Ayah") menunjukkan pembiasaan untuk menghormati orang tua sebelum meninggalkan rumah. Kemudian lirik Male kan sisola, Siambarabara, Situru'turu' pia solaki ("kami pergi bersama berjalan, bersama-sama teman kami") menekankan nilai kebersamaan dalam melakukan aktivitas bersama teman. Pesan-pesan sosial dan emosional ini menunjukkan bahwa lagu daerah tidak hanya sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan karakter yang efektif. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian Kristanto dalam penelitiannya tentang lagu tradisional Jawa menemukan bahwa lagu daerah mampu menjadi sarana pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, kerja sama, dan cinta tanah air [20]. Penelitian Suri juga memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa lagu anak daerah Lampung memuat nilai sopan santun, hormat, tanggung jawab, dan kejujuran, yang semua merupakan komponen pendidikan karakter pada anak [26]. Dengan demikian, lagu “Massikola” dapat dianggap sebagai bentuk pedagogi berbasis budaya lokal (*culturally responsive pedagogy*) yang membentuk kebiasaan positif anak melalui aktivitas musikal yang menyenangkan. Lagu ini bukan hanya memperkenalkan bahasa dan budaya Toraja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kebersihan, dan kebersamaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Pada bait ketiga lagu “Massikola” terdapat lirik *Lendu’ ia massannang na tu penaangku, kemalemo’ massikola*, yang berarti “betapa bahagianya hatiku, saat saya pergi ke sekolah.” Lirik ini menggambarkan ekspresi kebahagiaan anak ketika pergi ke sekolah dan menanamkan pembiasaan bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan untuk belajar dan berinteraksi. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak datang ke sekolah dengan wajah ceria, saling menyapa, dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa lagu “Massikola” memiliki peran penting dalam menumbuhkan *positive school attitude* pada anak usia dini. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Destiana yang menunjukkan bahwa lagu anak membantu meningkatkan minat belajar, keterlibatan sosial anak, dan suasana pembelajaran yang menyenangkan secara emosional [27]. Selanjutnya, Rosanda juga menegaskan bahwa lagu sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar anak usia dini, sekaligus memberi suasana belajar yang positif dan menyenangkan [28]. Lagu-lagu seperti ini berfungsi sebagai media afektif yang menghubungkan pengalaman emosional anak dengan konteks belajar yang bermakna.

Lirik berikutnya *Melada’ ma’rupa-rupa kapaissanan, tu lakipokinalli lalan*, yang berarti “belajar berbagai macam keterampilan menjadi bekal jalan,” menunjukkan pembiasaan bahwa belajar merupakan proses untuk membekali diri dengan keterampilan hidup. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak terlibat dalam berbagai kegiatan keterampilan seperti menggambar, bernyanyi, menari, dan bermain peran yang dapat menstimulasi aspek kognitif, sosial, serta motorik. Hal ini selaras dengan temuan Fitri yang menjelaskan bahwa musik dan lagu (termasuk kegiatan bernyanyi/bergerak) dapat meningkatkan ekspresi emosi positif, keterlibatan sosial, dan motivasi anak [29]. Dengan demikian, lagu “Massikola” tidak hanya mengandung pesan moral dan budaya Toraja, tetapi juga menjadi media pembelajaran efektif dalam menumbuhkan kebahagiaan belajar serta menstimulasi keterampilan anak usia dini sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.

Pada bait keempat yang merupakan bagian penutup lagu “Massikola”, terdapat lirik *Buda pengkarangan mio ku mata’ka, tae’ku kalupai melada’*, yang berarti “banyak pekerjaan, biar aku kelelahan, saya tidak akan lupa belajar.” Lirik ini menggambarkan pesan moral tentang pentingnya semangat belajar yang berkelanjutan meskipun anak

merasa lelah setelah beraktivitas seharian. Nilai ini menanamkan pembiasaan kepada anak untuk memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar, bahkan di luar jam sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa anak-anak tetap menyisihkan waktu pada malam hari untuk mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya transfer nilai kebiasaan belajar dari sekolah ke lingkungan rumah, yang mengindikasikan bahwa lagu tersebut efektif dalam membentuk pola perilaku belajar yang konsisten pada anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Novianti yang menunjukkan bahwa aktivitas bernyanyi dapat menumbuhkan motivasi belajar pada anak usia dini melalui aktivitas bernyanyi yang menyenangkan [30]. Lagu “Massikola” juga memperlihatkan adanya kesinambungan antara nilai budaya lokal dan penguatan karakter belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Kristanto bahwa lagu tradisional daerah mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti semangat, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap proses belajar [20]. Dengan demikian, lirik terakhir lagu “Massikola” mengandung pesan kuat tentang pentingnya semangat belajar berkelanjutan, disiplin, dan tanggung jawab terhadap ilmu pengetahuan sebagai fondasi karakter anak sejak dini.

Lagu “Marendeng Marampa” sering digunakan oleh guru-guru pendidikan anak usia dini di Toraja sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal. Lagu ini dinyanyikan dalam bahasa daerah Toraja dan berisi pesan moral tentang kecintaan terhadap tanah kelahiran. Pada bait pertama, lirik “Merendeng marampa’ kadadianku, dio padang digante’ Toraya, lebukan Sulawesi” yang berarti “aman tentram selalu tempat kelahiranku di Tana Toraja di Pulau Sulawesi” menanamkan nilai cinta tanah air dan kebanggaan terhadap daerah asal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, anak-anak dibiasakan mencintai lingkungan dan budayanya melalui kegiatan bernyanyi, menari, serta mengenal wisata daerah. Lagu ini menjadi sarana efektif dalam membangun identitas kultural anak sejak usia dini melalui pengalaman estetis dan emosional yang menyenangkan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Suri yang menjelaskan bahwa melalui lagu tradisional/daerah anak usia dini dapat mengenal, mengetahui, serta memiliki rasa cinta terhadap daerah dan budaya mereka [26]. Selanjutnya, Kristanto menegaskan bahwa lagu tradisional anak di Indonesia memiliki fungsi pedagogis sebagai media pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan penghargaan terhadap budaya sendiri [20]. Hasil serupa juga ditemukan oleh Destiana bahwa lagu lokal tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membantu memperkuat identitas budaya anak karena lirik-liriknya yang bersentuhan dengan nilai budaya setempat [27].

Pada bait kedua lagu “Marendeng Marampa”, lirik “Mellombok membuntu mentanetena, nakabu’ uma sia palak, na sakkai Salu Sa’dan” yang berarti “dari lembah, perbukitan hingga gunungnya, terhampar sawah dan kebun sejuk, dialiri sungai Sa’dan” mencerminkan nilai penghargaan terhadap alam sekitar. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan lagu ini untuk mengenalkan anak pada lingkungan alam dan

pentingnya menjaga kelestariannya. Sementara itu, pada bait terakhir, lirik “Kami Sang Toraya, umba umba padang ki olai, maparri’ masussa ki rampoi, tangki pomabanda’ penawa, yamo passanan tengkoki, umpasundun rongko’ki” menggambarkan pembiasaan nilai kearifan dan tanggung jawab sosial masyarakat Toraja. Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, pengenalan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak sejak dini dianggap penting untuk membentuk karakter yang berakar pada budaya daerah. Hal ini sejalan dengan temuan Tuti yang menyatakan bahwa lagu berbasis budaya tidak hanya mengandung nilai karakter, tetapi juga dapat memperkuat identitas budaya serta aspek moral dan sosial dalam perkembangan anak [31]. Dengan demikian, lagu “Marendeng Marampa” bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga instrumen pendidikan karakter yang menumbuhkan cinta tanah air, kepedulian lingkungan, dan kebanggaan terhadap identitas lokal anak-anak Toraja.

Lagu merupakan sebuah media untuk menyampaikan sesuatu, di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui bahasa. Pada pendidikan anak usia dini lagu adalah salah satu media belajar yang digunakan guru-guru untuk menanamkan pembiasaan pada anak-anak. Lagu daerah Toraja “Massikola dan Marendeng Marampa” merupakan salah satu lagu yang berbahasa Toraja yang mengandung nilai-nilai lokal dan edukasi. Bahasa daerah Toraja merupakan bahasa ibu, dengan menggunakan lagu daerah guru-guru mampu menanamkan pembiasaan pada siswa-siswanya. Sekaligus mengenal, memahami dan mempelajari identitas lokalnya. Lagu Massikola ini juga sering ditampilkan dengan format paduan suara pada kegiatan-kegiatan penting seperti Hari Pendidikan Nasional.

KESIMPULAN

Kegiatan literasi budaya dilakukan dengan mengajarkan lagu daerah “Masikora dan Malendeng Marampa” pada anak usia dini. Lagu tersebut merupakan lagu daerah yang sering dinyanyikan sebelum pulang sekolah oleh anak-anak di Kabupaten Tana Toraja. Lagu tersebut memberikan pesan tentang bagaimana pentingnya belajar dalam kehidupan masa depan. “Massikola” “Ma” sama dengan melakukan sesuatu/ sedang, “Sikola” adalah sekolah, jadi “Massikola” adalah sedang sekolah/ bersekolah/ belajar. Pembiasaan yang dilakukan oleh anak setelah diajarkan lagu daerah, antara lain bangun pagi untuk bersiap pergi ke sekolah, mandi dengan memakai sabun dan sampo sebelum berangkat ke sekolah, meminta izin kepada kedua orang tua, merasakan bahagia saat pergi ke sekolah, belajar berbagai keterampilan, rajin ke sekolah, mencintai dan bangga daerah kelahiran, menghargai alam, dan pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada TK Mutiara Kasih atas dukungan, kerja sama, dan keterbukaan yang diberikan selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan

penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para penelaah dan editor jurnal atas masukan dan saran yang konstruktif, serta kepada berbagai sumber literatur dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar penguatan kajian dalam artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan berbasis budaya lokal.

REFERENSI

- [1] I. P. Suardi, S. Ramadhan, and Y. Asri, "Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 265, Apr. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.160.
- [2] S. Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini," *At-Turats*, vol. 9, no. 2, pp. 17–35, Dec. 2015, doi: 10.24260/at-turats.v9i2.313.
- [3] Y. Harlistyarintica, R. N. Kuffa, S. Apriyanto, S. Susi, and N. Cholimah, "Implementasi Program Literasi Budaya melalui Sanggar Dongeng Anak di Desa Mororejo Sleman," *J. Pendidik. Anak*, vol. 7, no. 1, pp. 24–29, May 2018, doi: 10.21831/jpa.v7i1.24442.
- [4] E. Tohani and Sugito, "Penguatan Literasi Budaya bagi Pelaku Seni Budaya Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 14, no. 1, pp. 39–46, Jun. 2019, doi: 10.21009/JIV.1401.4.
- [5] N. Anoegrajekti, "Dinamika Literasi Budaya pada Era Disrupsi," in *Seminar Nasional Literasi*, 2019, pp. 9–18. [Online]. Available: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/96988>
- [6] H. Hartono, E. Kusumastuti, R. A. Pratiwinindya, and A. W. Lestar, "Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5476–5486, Aug. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2894.
- [7] M. A. Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, "Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4(2), no. 2, pp. 80-93., 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.287.
- [8] M. Garzia, "Permainan Tradisional dalam Literasi Budaya dan Perkembangan Anak Usia Dini Pada Abad 21," *J. Educhild Pendidik. dan Sos.*, vol. 9, no. 2, p. 83, Sep. 2020, doi: 10.33578/jpsbe.v9i2.7696.
- [9] A. Oktaviana, M. Marhumah, E. Munastiwi, and N. Na'imah, "Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5297–5306, Aug. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2715.
- [10] K. Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 49–60, Jan. 2020, doi: 10.46963/asatiza.v1i1.58.
- [11] W. Wahyuni and H. Al Rasyid, "Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3034–3049, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2301.
- [12] S. Fadillah, "Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau," *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 100–104, Dec. 2021, doi: 10.31851/pernik.v4i1.6801.
- [13] D. Astri Andriani, R. Ramadhani, A. Amalia, Nurjanah, H. Wardana, and R. Masnina,

- “Pengembangan Lagu Daerah Khas Kaltim Indung-Indung sebagai Media Pengenalan Bagian Tubuh Pribadi Anak,” *JPKM J. Profesi Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 11–18, May 2024, doi: 10.47575/jpkm.v5i1.545.
- [14] A. Purnomo, R. Hartono, H. Hartatik, B. K. Riasti, and I. N. Hidayah, “Pengembangan Aplikasi Info Lagu Nusantara Berbasis Android untuk Melestarikan Warisan Budaya Indonesia,” *Simetris J. Tek. Mesin, Elektro dan Ilmu Komput.*, vol. 7, no. 2, p. 527, Nov. 2016, doi: 10.24176/simet.v7i2.764.
- [15] S. P. Setiowati, “Pembentukan Karakter Anak pada Lagu Tokecang, Jawa Barat,” *J. ILMU BUDAYA*, vol. 8, no. 1, p. 172, May 2020, doi: 10.34050/jib.v8i1.9980.
- [16] D. Djohan, F. Tyasrinestu, and L. A. E. Sualang, “Pengaruh Mendengarkan Musik Terhadap Kondisi Relaksasi,” *Resital J. Seni Pertunjuk.*, vol. 23, no. 3, pp. 190–201, Dec. 2022, doi: 10.24821/resital.v23i3.8337.
- [17] A. Miranti and M. N. Zulfahmi, “Peran Orang Tua Karier dalam Penanaman Literasi Budaya pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Kedungleper,” *J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, pp. 211–228, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/ceria/article/view/13006>
- [18] A. K. Wardani, S. Hermina, A. Alias, F. Burhan, L. O. M. D. Rahim, and T. Said, “Penguatan Literasi Budaya terhadap Pembentukan Karakter Anak di Desa Bima Maroa Kecamatan Moramokabupaten Konawe Selatan,” *Harmon. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 92–103, Dec. 2024, doi: 10.33772/s9eqg139.
- [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 4th ed. 2022.
- [20] W. Kristanto, “Javanese Traditional Songs for Early Childhood Character Education,” *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 14, no. 1, pp. 169–184, Apr. 2020, doi: 10.21009/141.12.
- [21] W. Wadiyo, U. Utomo, S. Haryono, and J. Wiyoso, “The Children’s Songs Composition: A Contribution to Fill in The Absence of Children’s Songs in Indonesian Preschool Education,” *Resital J. Seni Pertunjuk.*, vol. 22, no. 3, pp. 127–136, Feb. 2022, doi: 10.24821/resital.v22i3.6826.
- [22] E. L. Ginting, M. Amini, T. Chandrawati, and E. S. Syarah, “The Influence of Song Implementation on Early Childhood Language Skills: A Literature Review,” *J. English Lang. Educ.*, vol. 10, no. 4, pp. 1384–1394, 2025, doi: 10.31004/jele.v10i4.976.
- [23] S. Supeni, L. Ersta, O. Handini, and S. Riyadi, “Moral Values of the Javanese Traditional Game Songs to Strengthen Character Education at Elementary Schools in Surakarta,” *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 12, no. 11, pp. 57–70, 2020, [Online]. Available: <https://www.ijicc.net/index.php/volume-12-2020/177-vol-12-iss-11>
- [24] S. B. Selman and J. E. Dilworth-Bart, “Routines and child development: A systematic review,” *J. Fam. Theory Rev.*, vol. 16, no. 2, pp. 272–328, Jun. 2024, doi: 10.1111/jftr.12549.
- [25] F. Petermann-Rocha *et al.*, “Hygiene Practices and Early Childhood Development in the East Asia-Pacific Region: A Cross-Sectional Analysis,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 20, no. 4, p. 2798, Feb. 2023, doi: 10.3390/ijerph20042798.
- [26] D. Suri, “Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 1035–1043, Aug. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1659.
- [27] E. Destiana, “Pemanfaatan Lagu Anak Dengan Tema Lokal Dalam Pembelajaran PAUD: Studi Kualitatif Penerimaan Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran,” *J. Pelita PAUD*, vol. 9, no. 2, pp. 558–567, Jun. 2025, doi: 10.33222/pelitapaud.v9i2.4834.

- [28] P. Rosanda, I. Sujarwati, D. B. Saputra, and A. Puspa, "Penggunaan Lagu , Permainan , dan Bacaan Digital untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Untuk Anak Usia Dini," *J. Abdi Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 118–124, 2024, doi: 10.33369/abdipendidikan.5.2.118-124.
- [29] Y. M. Fitri and N. Nurhafizah, "Analisis Metode Gerak dan Lagu terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 2987–2998, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.3350.
- [30] I. Novianti and S. Watini, "Penerapan Metode Bernyanyi 'Asyik' untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini di Paud Al-Hikmah Desa Ciptamargi Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang," *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 3, pp. 399–408, Sep. 2022, doi: 10.62775/edukasia.v3i3.129.
- [31] T. T. Adi, "Srengthening Children's Character Through Song Based of Culture," *J. Penelit. Musik*, vol. 2, no. 2, pp. 181–194, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pm/article/view/23903>